

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Seiring perkembangan zaman cara menyatakan pendapat atau gagasan pada era sekarang bukan hanya melalui lisan namun ada berbagai cara untuk meluapkan ekspresi dalam menyatakan suatu pernyataan, ada berbagai media cetak tulis dan gambar serta visual yang menjadi wadah untuk memaknai sebuah provokasi atau pendapat terhadap sebuah masalah. Peranan film sebagai media komunikasi massa sudah muncul sejak berdirinya Indonesia. Namun pasca Dekrit Presiden Juli 1959, komunikasi massa mengalami masa peralihan. Peralihan yaitu antara komunikasi massa liberalis yang ingin ditinggalkan, menuju pada komunikasi massa sosialis yang merupakan harapan selanjutnya. Keberadaan komunikasi massa, termasuk film, pada akhirnya terombang-ambing. Akan tetapi, keberadaan film sebagai komunikasi massa pun dipertegas dalam Ketetapan MPRS/ No. II/ MPRS/ 1960, yang dituliskan bahwa film bukanlah semata-mata barang dagangan, tapi juga merupakan alat pendidikan dan penerangan (dalam Lee, 1965:149). Tentu film yang diharapkan dalam MPRS ini adalah film sebagai media untuk membentuk masyarakat Indonesia yang sosialis, seperti yang menjadi orientasi negara¹.

Beberapa tahun silam terjadi tragedi bencana alam yang sempat menjadi sorotan public akibat kelalaian sebuah instansi, lumpur lapindo di sidoarjo Banjir

¹ <http://revafilm.blogspot.com/filmdokumenter>

lumpur panas Sidoarjo, juga dikenal dengan sebutan Lumpur Lapindo atau Lumpur Sidoarjo adalah peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran Lapindo Brantas Inc. di Dusun Balongnongo Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia, sejak tanggal 29 Mei 2006². Semburan lumpur panas selama beberapa bulan ini menyebabkan tergenangnya kawasan permukiman, pertanian, dan perindustrian di tiga kecamatan di sekitarnya, serta memengaruhi aktivitas perekonomian di Jawa Timur. Beberapa dampak juga merugikan warga di sekitar lumpur tersebut. Proses penanggulangan dengan pembuatan tanggul juga menuai dampak negative bagi ekologi dan lingkungan para penduduk di area tersebut yang telah menjadi korban,

Anehnya hingga saat ini permasalahan ini belum bisa teratasi oleh pemerintah maupun pihak yang bertanggung jawab atas kejadian ini,, beberapa masyarakat yang jadi korban lambat laun mulai berdiri sendiri, tanpa adanya tanggung jawab penuh dari pihak pemerintah maupun yang bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Pada pertengahan tahun 2012 sebuah film dokumenter sempat menjadi sorotan hingga mampu di ekspos oleh festival film di Prancis, Dalam film tersebut menceritakan tentang penderitaan warga sekitar lumpur yang sampai saat ini belum bisa teratasi. dalam masa itu juga sebuah fenomena politik menuai beberapa provokasi dalam kompetisi dingin, berepa pertanyaan mengenai, subjectifitas dan pertempuran kekuasaan politik mulai terjadi. Dalam hal ini ada beberapa pihak yang mungkin menjadi korban dalam kasus ini, yang sampai saat ini tidak bisa terselesaikan , sebuah pertanyaan lain

² <http://Wikipedia.com/lumpurlapindo>

menjadi pro dan kontra apa yang ada dibalik provokasi tersebut. Batasan perlawanan dan motif apa yang melatarbelakangi sebuah perang politik dari sudut media massa ,khususnya film yang seakan menjadi provokasi yang menyudutkan beberapa pihak. Beberapa tanda mengenai hal itu, dimunculkan dalam sebuah film..

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja simbol perlawanan yang ada dalam film setitik asa,?
2. Apa makna simbol perlawanan yang ada dalam film setitik asa ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui apa saja simbol perlawanan dalam film tersebut,
2. Untuk mengetahui apa makna simbol perlawanan dalam film tersebut.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain: sebuah pengetahuan bagi masyarakat mengenai cara untuk menyampaikan gagasan melalui tanda tanda dalam sebuah karya visual, dan juga menjadi media informasi tentang fenomena kontroversi yang terjadi dalam film tersebut

2. Manfaat Teoritis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain: bisa menjadi landasan dalam sebuah teori pemikiran dalam metode analisis dan

provokasi terhadap sebuah karya, dan menjadi referensi baru bagi para intelektual

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian hasil penelitian terdahulu disini temukan sebuah penelitian terdahulu berjenis skripsi dari mahasiswa ilmu sosial dengan judul Pemaknaan Perlawanan Intelektual Tokoh Gie Dalam Naskah Skenario oleh Christian A. Pramudia, S.Sos, penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan semiotika Roland Barthes, hasil temuan dalam penelitian terdapat sebuah provokasi dalam skenario naskah film dan beberapa motif perlawanan intelektual organisasi mahasiswa. Penelitian ini juga bertujuan mengetahui serta menginterpretasikan makna tanda-tanda yang terdapat dalam naskah skenario film GIE. Dapat ditarik kesimpulan untuk masalah perbedaan penelitian dengan penelitian yang diambil, untuk makna perlawanan dalam penelitian ini lebih kearah perlawanan yang bersifat intelektual sedangkan yang akan saya teliti lebih ke provokasi yang diangkat dari fenomena konflik yang terdapat di masyarakat, dilihat dari sudut pandang obyek yang deliti penelitian memiliki perbedaan yakni antara fiksi dan dokumenter dalam perjabarannya, untuk kajian yang terdahulu memiliki obyek naskah film yang bersifat fiksi yaitu provokasi bisa langsung terselib disebuah adegan dan rangkaian scene yang bisa diatur

Sedangkan untuk yang akan saya teliti dalam jenis dokumenter yaitu sebuah film yang di ambil dari kejadian sebenarnya dan juga gambar sebenarnya yang benar benar terjadi di lapangan namun tidak dipungkiri sebuah simbol

pemaknaan bisa terselip di scene yang berasal dari intepretasi tanggapan dari korban.

F. Definisi Konsep

Mendefinisikan istilah sebagaimana dalam judul yakni sebuah penulisan/ pembahasan merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan titik persamaan itu sendiri. Oleh karena itu dipandang perlu untuk menguraikan secara singkat tentang beberapa istilah dari judul “makna perlawanan dalam film dokumenter setitik asa dalam lumpur”.

Pada hakikatnya judul tersebut mengandung tiga pengertian pokok, yaitu ; “Semiotika”, “perlawanan”, “Film dokumenter setitik asa dalam lumpur”

1. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, *semiology*, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to Sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkostitusi sistem terstruktur dari tanda.³

Semiotika memiliki tiga wilayah kajian :

³ Alex Sobur. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013, hlm. 15

- a. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
- b. Kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksplorasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
- c. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.⁴

2. Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.⁵ Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah

⁴ John Fiske. *Pengantar Ilmu komunikasi edisi ketiga*. Penerjemah Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada. 2012.

⁵ Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.

dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan resksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

3. Perlawanan

Pengertian Perlawanan Definisi Teori Menurut Para Ahli - Kekuasaan, sebagaimana yang dikemukakan Weber⁶ . merupakan kemampuan orang atau kelompok memaksakan kehendaknya pada pihak lain walaupun ada penolakan melalui perlawanan. Perlawanan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidakadilan di tengah- tengah mereka. Jika situasi ketidakadilan dan rasa frustrasi ini mencapai puncaknya, akan menimbulkan (apa yang disebut sebagai) gerakan sosial atau social movement, yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi menjadi kondisi yang berbeda dengan sebelumnya⁷ . Scott (2000) **mendefinisikan perlawanan** sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (minalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok superordinat terhadap mereka⁸ . Scott (2000) membagi perlawanan tersebut yaitu :

- 1) Perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*)
- 2) Perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*)

⁶Hikam, M.A.S., 1990, Perlawanan Sosial: *Telaah Teoritis dan Beberapa Studi Kasus, Prisma*, LP3ES, Jakarta.

⁷Ibid

⁸Hikam, M.A.S., 1990, Perlawanan Sosial: *Telaah Teoritis dan Beberapa Studi Kasus, Prisma*, LP3ES, Jakarta.

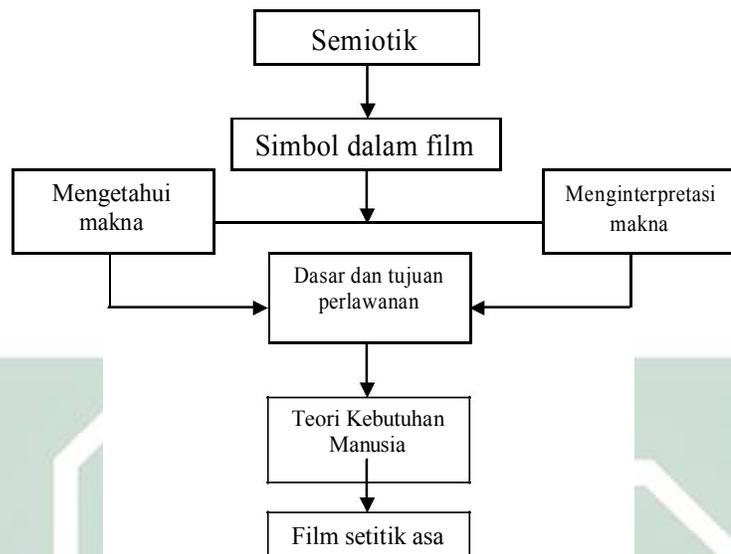
Kedua bagian tersebut menjelaskan tentang artikulasi perlawanan bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superordinat. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup

4. Film Dokumenter Setitik Asa

Film ini merupakan film yang menjadi sorotan seiring dengan fenomena dunia mengenai sebuah bencana di Indonesia yang belum menemui titik terang yakni bencana lumpur lapindo, film ini merupakan seorang mahasiswa yang mengikuti kompetisi film dokumenter disebuah instansi media, dengan fenomena serta reality dan data yang kuat film ini bisa menjadi juara dan sampai tembus kompetisi film dokumenter tertua di dunia yakni di Prancis, dengan sorotan yang sama sorotan penderitaan masyarakat akibat bencana tersebut.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penulis dimulai dari makna perlawanan dan batasan pemaknaan tersebut yang dilanjutkan dengan pengamatan terhadap film dokumenter setitik asa dalam lumpur dimana adegan-adegan dalam scene-scene yang mengandung makna perlawanan yang kemudian dianalisa dengan teori semiotik Roland Barthes. Sehingga penelitian ini mengetahui dan menginterpretasikan makna perlawanan tersebut.



Bagan 1.1 Kerangka pikir penelitian

Semiotik secara etimologi, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologi semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda⁹. Dalam bagan ini semiotik difungsikan untuk mengidentifikasi makna sebuah tanda yang terdapat dalam sebuah alur visualisasi dalam film dokumenter *Setitik Asa* dalam lumpur.

Menurut teori sastra, simbol adalah sebagai obyek yang mengacu pada obyek lain tetapi juga menuntut perhatian pada dirinya sendiri¹⁰. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan

⁹ Drs. Alex Sobur M.Si. Analisis Teks Media. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2006. hlm 95

¹⁰ *Ibid.* hlm 41

petanda. Dalam alur bagan yang ada di atas simbol disini merupakan sebuah kajian tanda yang memiliki Arti dan maksud yang bisa berpengaruh, interfrensi simbol disini adalah mengkaji sebuah alur yang terdapat pada scene film setitik asa dalam lumpur.

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. Dalam hal ini sebuah makna harus dapat diketahui maksud dan tujuan di balik makna tersebut. Kajian mengenai makna pun bisa berarti motif.

Perlawanan adalah berasal dari kata lawan yang berarti kontra terhadap sesuatu. Perlawanan dalam hal ini merubakan makna yang timbul dari sebuah simbol dari scene scene film tersebut. Perlawanan dengan dasar dan tujuan sehingga terciptanya sebuah simbol yang bisa diartikan dalam sebuah perlawanan.

Kajian teori untuk penelitian ini memakai teori kebutuhan manusia teori ini termasuk salah satu dari teori konflik sosial yang masuk dalam bagian teori mengenai penyebab konflik. Teori ini Berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi sering merupakan inti pembicaraan.¹¹ dalam teori ini bisa di korelasikan dengan dasar dan dan tujuan perlawanan sebab akibat adanya konflik tersebut.

¹¹ <http://jeckprodeswijaya.blogspot.com/2013/11/pengertian-dan-teori-konflik-sosial.html>

Film yang dikaji disini adalah sebuah film juara pertama tahun 2012 dokumenter yang bercerita tentang realitas penderitaan warga akibat kejadian lumpur lapindo, dalam alur cerita banyak kejahatan dan penderitaan masyarakat yang sudah tidak terpenuhi lagi hak hak mereka untuk sebuah kesejahteraan hidup film ini berjudul setitik asa dalam lumpur.

H. Metode Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Seperti juga teori, metodologi diukur berdasarkan kemanfaatannya, dan tidak bisa dinilai apakah suatu metode benar atau salah. Untuk menelaah hasil penelitian secara benar, tidak cukup sekedar melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada temuannya berdasarkan kelebihan dan keterbatasan metode yang digunakannya. Tetapi yang jelas, metode atau teknik penelitian apa pun yang digunakan, misalnya kuantitatif atau kualitatif, haruslah sesuai dengan kerangka teoritis yang diasumsikan.¹²

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang

¹² Deddy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2010, hlm. 145-146

meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Fakta menyatakan bahwa paradigma kritis yang diinspirasi dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels.¹³

Pengaruh idea marxisme-neo marxisme dan teori kritis mempengaruhi filsafat pengetahuan dari paradigma kritis. Asumsi realitas yang dikemukakan oleh paradigma adalah asumsi realitas yang tidak netral namun dipengaruhi dan terikat oleh nilai serta kekuatan ekonomi, politik dan sosial. Oleh sebab itu, proyek utama dari paradigma kritis adalah pembebasan nilai dominasi dari kelompok yang ditindas. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana paradigma kritis mencoba membedah realitas dalam penelitian ilmiah, termasuk di dalamnya penelitian atau analisis kritis tentang teks media. Ada beberapa karakteristik utama dalam seluruh filsafat pengetahuan paradigma kritis yang bisa dilihat secara jelas.

Ciri pertama adalah ciri pemahaman paradigma kritis tentang realitas. Realitas dalam pandangan kritis sering disebut dengan realitas semu. Realitas ini tidak alami tapi lebih karena bangun konstruk kekuatan sosial, politik dan ekonomi. Pandangan paradigma kritis,

¹³ Norman K Denzin. (eds). *Handbook of Qualitative Research*. California:Sage Public. 2000., hlm 279-280

realitas tidak berada dalam harmoni tapi lebih dalam situasi konflik dan pergulatan sosial.¹⁴

Ciri kedua adalah ciri tujuan penelitian paradigma kritis. Karakteristik menyolok dari tujuan paradigma kritis yang ada dan eksis yaitu paradigma yang mengambil sikap untuk memberikan kritik, transformasi sosial, proses emansipasi dan penguatan sosial. Tujuan penelitian paradigma kritis adalah mengubah dunia yang tidak seimbang. Seorang peneliti dalam paradigma kritis akan mungkin sangat terlibat dalam proses negasi relasi sosial yang nyata, membongkar mitos, menunjukkan bagaimana seharusnya dunia berada.¹⁵

Ciri ketiga adalah ciri titik perhatian penelitian paradigma kritis. Titik perhatian penelitian paradigma kritis mengandaikan realitas yang dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Ini berarti bahwa ada hubungan yang erat antara peneliti dengan objek yang diteliti. Setidaknya peneliti ditempatkan dalam situasi bahwa ini menjadi aktivis, pembela atau aktor intelektual di balik proses transformasi sosial. Proses tersebut dapat dikatakan bahwa etika dan pilihan moral bahkan suatu keberpihakan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari analisis penelitian yang dibuat.

Karakteristik keempat dari paradigma kritis adalah pendasaran diri paradigma kritis mengenai cara dan metodologi penelitiannya. Paradigma kritis dalam hal ini menekankan penafsiran peneliti pada objek penelitiannya. Hal ini berarti ada proses dialogal dalam seluruh

¹⁴Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*. Yogyakarta:LKIS. 2001, hlm. 3-46

¹⁵Norman K Denzin. (eds). *Handbook of Qualitative Research*. California:Sage Public. 2000, hlm 163-186

penelitian kritis. Dialog kritis ini digunakan untuk melihat secara lebih dalam kenyataan sosial yang telah, sedang dan akan terjadi.

Karakteristik keempat ini menempatkan penafsiran sosial peneliti untuk melihat bentuk representasi dalam setiap gejala, dalam hal ini media massa berikut teks yang diproduksinya. Maka, dalam paradigma kritis, penelitian yang bersangkutan tidak bisa menghindari unsur subjektivitas peneliti, dan hal ini bisa membuat perbedaan penafsiran gejala sosial dari peneliti lainnya.¹⁶

Konteks karakteristik yang keempat ini, penelitian paradigma kritis mengutamakan juga analisis yang menyeluruh, kontekstual dan multi level. Hal ini berarti bahwa penelitian kritis menekankan soal historical situatedness dalam seluruh kejadian sosial yang ada.¹⁷

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis isi Roland Barthes. Yakni lebih kepada deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik; bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan mempergunakan cara kerja yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.¹⁸ Penelitian ini akan membuka potensi interpretatif-interpretatif alternatif dan peneliti diizinkan melakukan interpretasi secara subyektif. Kendati subyektifitas peneliti sangat mempengaruhi

¹⁶ Lawrence W Neuman. *Social Research Methods*. London: Allyn and Bacon. 2000, hlm 63-87

¹⁷ Norman K Denzin. (eds). *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Public. 2000., hlm

¹⁷⁰

¹⁸ H Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty. 1996, hlm. 175

prosesi analisa, namun akan diupayakan mencapai tingkat obyektifitas dengan berpegang pada interpretatif yang tidak lepas dari realitas data agar tidak membias. Penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁹

Secara umum penelitian ini pada akhirnya akan menggambarkan pesan yang ada dalam „teks“ film. Merujuk pada pemikiran Roland Barthes, teks tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik saja. Teks dipahami dalam arti luas seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama dan sebagainya. Sehingga peneliti lebih memilih untuk menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik sebagai dasar penelitiannya. Dengan pertimbangan, semiotik melihat media sebagai struktur keseluruhan. Ia mencari makna yang laten atau konotatif. Analisis semiotik, menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua isi berita (teks), termasuk cara pemberitaan (frame) maupun istilah-istilah yang digunakannya. Peneliti diminta untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam teks itu dan koherensi teks dengan konteksnya. Maka dari itu, metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam analisis semiotik adalah interpretatif. Analisis semiotik bersifat kualitatif.

¹⁹ Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia, 1988, hlm. 63-64

c. Unit Analisis

Dalam rumusan masalah, harus sudah terbayang pula apa yang menjadi unit analisis penelitian. Unit analisis ini menunjukkan apa atau siapa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti.²⁰ Yang dimaksud unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian.²¹ Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah Scene dalam film, makna seni perlawanan dalam Film Setitik asa dalam lumpur, Karya Abdul Rozak, obyek yang akan diteliti adalah makna tanda-tanda yang dapat diungkap dalam film Setitik asa dalam lumpur. Sekilas tentang obyek film :

1) Profile Film

Film yang di kaji dalam penelitian ini berjudul setitik asa dalam lumpur, film ini merupakan film dari ajang kompetisi film dokumenter yang diselenggarakan oleh Metro TV yaitu eagle award. Dan film ini memperoleh juara pertama pada tahun 2012. Bukan itu saja film ini juga sempat diikuti sebagai salah satu film yang dilombakan difestival dokumenter tertua yang ada di Perancis. Film ini menceritakan tentang realita kehidupan yang berada di daerah Sidoarjo pasca bencana lumpur lapindo.

²⁰ Irwan Suhartono. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999, hlm. 29

²¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012, hlm. 121

2) Scene Dalam Film

dalam film dokumenter ini terdapat 10 scene yang dalam tiap scene di ikuti nara sumber yang membuat alur cerita melalui pernyataan nara sumber tersebut.

Scene 1 dalam scene ini adalah opening. Yang berisi tentang visual dampak lumpur lapindo dan masyarakat yang terkena imbas serta data terkait kejadian tersebut

Scene 2 dalam scene ini masuk ke prolog cerita diawali dengan lokasi lumpur serta pernyataan oleh narasumber pertama yang disini narasumber pertama berperan sebagai orang yang mengiring alur cerita dalam film ini.

Scene 3 dalam scene ini masuk ke narasumber ke dua, yaitu masyarakat dengan kegiatannya serta pernyataan mengenai kesusahan yang dialaminya terkait dampak lumpur lapindo.

Scene 4 dalam scene ini diawali dengan gambar bunga yang diartikan sebagai kuburan yang telah hilang dan ditekan dengan pernyataan oleh narasumber ke tiga yakni masyarakat yang mengalami kerugian karena kejadian bencana tersebut.

Scene 5 kembali ke narasumber pertama yang memberi sebuah ulasan dan mengiring alur cerita dalam film ini

Scene 6 dalam scene ini set lokasi berada di sebuah sekolah SD dengan adegan mengajar dan komentar dari guru

mengenai dampak lumpur lapindo bagi pendidikan dan anak anak.

Scene 7 kembali ke pernyataan narasumber pertama yang menekan alur cerita sesuai dengan ilustrasi dampak yang divisualisasikan.

Scene 8 masuk ke solusi atau alur akhir dicerita ini yakni setting lokasi sangar kegiatan masyarakat dan rehabilitasi masyarakat serta kegiatan kegiatan yang ada di dalamnya.

Scene 9 dalam scene ini narasumber lain yaitu, ibu ibu yang merasa diuntungkan dengan adanya sanggar dan rehabilitasi bagi masyarakat tersebut

Scene 10 kembali ke narasumber pertama yang menutup alur cerita dalam film ini diikuti dengan visualisasi mengenai kegiatan warga sudah kesibukanya kembali.

Scene 11 scene ini merupakan closing yang di dalamnya di isi dengan adegan anak anak sangar menyayikan lagu berjudul hukum rimba yang sebagai bentuk perlawanan.

2.Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dimulai dari (kurang lebih 3 bulan) dengan objek penelitian adalah film Dokumenter Setitik Asa Dalam Lumpur dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder.

3. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan ada dua macam, yaitu :

- a. Data Primer : Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian.²² Data utama yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah video/ Film Setitik asa dalam lumpur dalam format DVD
- b. Data Sekunder : Data sekunder atau data tangan kedua, adalah data yang dapat melengkapi data utama yang terdiri dari referensi-referensi mengenai Film Setitik asa dalam lumpur, buku-buku yang memuat materi mengenai perfilman yang dapat mendukung penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data kami peroleh dari referensi-referensi terkait Film setitik asa dalam lumpur selain itu penulis juga menggunakan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan focus penelitian ini.

4. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada 3 tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pengambilan data yaitu dengan prosedur :

1. Mencari Tema

²² Saifudin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007, hlm. 91

Pada tahap pencarian tema, dimulai pada kegemaran peneliti terhadap kajian tentang perfilman dan simbol-simbol yang ada didalamnya. Selain itu, fenomena penderitaan dan faktor dendam dalam film dokumenter tersebut yang membuat peneliti ingin menelitinya.

2. Menentukan Tema

Dari kegemaran dan kegelisahan itulah, sampai peneliti mendapatkan sebuah tema yang dianggap perlu dikaji dan di analisis, yang mana tema itu diharapkan dapat memberikan pencerahan terhadap masyarakat saat ini terutama orang-orang gampang terprovokasi Karya Abdul Rozak". Hal itu dianggap sangat penting guna memberikan pemahaman tentang makna perlawanan yang mengandung bermacam-macam pesan positif yang berhubungan dengan moral.

3. Menentukan analisis data

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan adalah mengungkapkan makna perlawanan yang terkandung dalam film *Setitik Asa dalam Lumpur*, dimana harus mengungkap simbol-simbol yang ada dalam film tersebut. Maka peneliti memutuskan menggunakan metode analisis yang merujuk pada pemikiran Roland Barthes.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Data primer untuk penelitian ini adalah berupa file film dokumenter.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Dalam penelitian ini yakni hasil wawancara dengan sutradara dalam film tersebut.

Pencarian literasi buku pendukung teori dalam kajian penelitian Dan teknis analisis semiotik simpulan dari kajian teori dan dan kajian fakta yang terdapat dalam film tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis semiotika. Hasil analisa disajikan secara deskriptif kualitatif yang merupakan paparan penulis mengenai makna scene dan dialoge dalam film dokumenter setitik asa dalam lumpur.

Seluruh data yang diperoleh tersebut dianalisis melalui tahapan-tahapan berikut :

1. Menonton film dokumenter setitik asa dalam lumpur terlebih dahulu. Kemudian melakukan pencatatan untuk mengumpulkan scene dan dialoge yang berkaitan dengan makna perlawanan
2. Data kemudian dianalisis melalui unit analisis semiotik menurut Roland Barthes, dengan unit analisis scene dan dialoge
3. Dari unit analisis tersebut dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematik pembahasan diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan peneliti guna menghindari tumpang tindih dalam setiap pembahasan yang disampaikan. Berikut sistematika pembahasan yang dimaksudkan peneliti:

BAB I : Bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian yang di dalamnya mencakup tipe dan metode penelitian, kerangka analisa semiotika, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

BAB II : Bab ini berisikan tinjauan pustaka dan tinjauan semiotika. tinjauan pustaka, meliputi; Komunikasi adalah Proses Penciptaan Dan Penafsiran Pesan, Film adalah Medium Komunikasi Massa, Tentang Semiotika (Istilah Semiotika dan Semiologi, Semiotika: Studi Tentang Tanda, Makna Dalam Sistem Tanda Dan Pemakaiannya, Semiotika, Komunikasi dan Hubungannya, Film Dan Semiotika, Film Dan Kode-Kode Sinematografi). Tinjauan semiotika meliputi; Interpretasi Scene Per Scene Film dokumenter setitik asa dalam lumpur.

BAB III : Bab ini berisi tentang metode penelitian, pendekatan, dan jenis penelitian. Unit analisis tahap-tahap penelitian (pada sub bab ini peneliti juga menyertakan skema kerangka berpikir dalam penelitian).

BAB IV : Bab ini berisi tentang penyajian analisis data, deskripsi obyek penelitian (peneliti lebih jauh mengkaji tentang produksi dan distribusinya), penyajian data (data yang peneliti sajikan ialah sekilas tentang film setitik asa dalam lumpur).

BAB V : Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.